

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu bidang penting dalam studi Islam, karena memberikan jembatan pemahaman antara teks suci yang berbahasa Arab dan masyarakat yang memiliki tradisi bahasa dan budaya yang berbeda. Dalam kajian tafsir, penerjemahan Al-Qur'an sering kali tidak hanya dianggap sebagai upaya linguistik, tetapi juga kerja interpretatif yang melibatkan pandangan teologis, ideologis, dan konteks sosial sang penerjemah. Dalam dunia Islam modern, penerjemahan Al-Qur'an telah menjadi media penting untuk menyampaikan pesan agama kepada komunitas Muslim yang beragam, termasuk di Indonesia yang dikenal dengan pluralitas budaya dan agamanya.¹

Salah satu tokoh penting dalam wacana penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia adalah Muhammad Thalib, seorang ulama sekaligus pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Thalib dikenal dengan karyanya yang berjudul *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, yang merupakan sebuah penerjemahan berbasis tafsir terhadap teks Al-Qur'an. Sebagai seorang pemimpin gerakan yang mengadvokasi penerapan hukum syariah secara penuh di Indonesia, Thalib kerap menggunakan tafsirnya tidak hanya untuk kepentingan keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk mempromosikan ideologi Islamisme dan kritik terhadap hukum sekuler maupun demokrasi. Dalam karyanya, Thalib sering menekankan dominasi hukum Allah (syariah) sebagai satu-satunya hukum yang sah,

¹ Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): hlm. 42.

dan secara eksplisit mengkritik konsep hukum buatan manusia yang disebutnya sebagai taghut (aturan sesat atau tirani).²

Di antara ayat-ayat yang menjadi sorotan dalam karyanya, Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47 memiliki posisi yang signifikan. Ketiga ayat ini berbicara mengenai keadilan ilahi, penerapan hukum Tuhan, dan konsekuensi bagi mereka yang tidak menggunakan hukum-Nya. Muhammad Thalib dalam *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*-nya cenderung menafsirkan ayat-ayat ini secara literal dengan perspektif doktrinal yang mendukung dominasi syariah sebagai hukum yang tidak boleh dicampuradukkan dengan hukum buatan manusia. Dalam ayat-ayat tersebut, istilah seperti hukm (hukum) diartikan secara definitif sebagai hukum Allah, sedangkan istilah *kafir*, *fasik* dan *zalim* digunakan untuk menunjukkan konsekuensi bagi mereka yang tidak menerapkan hukum tersebut.³ Penafsiran-penafsiran ini, sebagaimana tercermin dalam karya Thalib, sering dikritik karena menyematkan ideologi yang memperkuat narasi oposisi antara hukum ilahi dan hukum manusia.

Dalam penerjemahannya, Thalib membangun narasi tafsiriyah di setiap konteks masing-masing ayat dengan pandangan ideologinya sebagai aktivis Majelis Mujahidin Indonesia. Berbeda dengan terjemahan Al-Qur'an Kemenag yang netral tanpa berlatar belakang ideologi tertentu.

Terjemahan yang akan peneliti bahas berfokus pada tiga *term* utama yaitu *kafirun*, *zalimun*, dan, *fasikun* yang terdapat dalam penggalan Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47 sebagai berikut:

² Mohamad Sobirin, "Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis Terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (2020): hlm. 191.

³ Kurdi Fadal dan Heriyanto Heriyanto, "Justifikasi Ideologi Jihadis Dalam Terjemah Al-Qur'an Indonesia: Analisis Terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2021): hlm. 106.

1. Q.S. Al-Maidah [5]: 44

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

a) Terjemahan Thalib:

“Siapa saja yang tidak mau menetapkan dan melaksanakan hukum sesuai syari'at yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya, mereka itu adalah orang-orang kafir.”

b) Padanan Terjemahan Kementerian Agama RI (Kemenag):

“Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

2. Q.S. Al-Maidah [5]: 45

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

a) Terjemahan Thalib:

“Siapa saja yang tidak mau menetapkan hukuman setimpal dalam perkara pembunuhan dan penganiayaan sesuai syariat yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya, maka mereka itu adalah orang-orang zhalim.”

b) Padanan Terjemahan Kemenag RI (Kemenag):

“Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.”

3. Q.S. Al-Maidah [5]: 47

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

a) Terjemahan Thalib:

“Siapa saja yang tidak mau melaksanakan hukum sesuai syariat yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya, mereka itulah orang-orang yang durhaka kepada Allah”

b) Padanan Terjemahan Kemenag RI (Kemenag):

“Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.”

Jika diamati, terjemahan Kemenag selalu menggunakan redaksi konsisten dengan metode Terjemah Harfiyah, yaitu menerjemahkan berdasarkan bunyi ayat huruf per huruf, tanpa melihat konteks ayat. Berbeda dengan Muhammad Thalib yang menerjemahkan mulai dari ayat 44 kemudian ayat 45 dan 47 dengan konteks masing-masing ayat, maka akan terlihat perbedaan redaksi yang ia gunakan dalam menerjemahkan walaupun redaksi ayatnya sama.⁴

QS Al-Maidah 44, 45, dan 47 dipilih karena ketiganya secara eksplisit menegaskan penerapan hukum Allah dan posisinya dalam relasi antar-umat beragama. Ketiga ayat ini menyatakan bahwa “barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah” maka ia dikategorikan sebagai orang “kafir, zalim, atau fasik”.

Secara ideologis dan kontekstual kontemporer, QS 5:44–47 kerap dirujuk dalam wacana politik-keagamaan. Misalnya dalam narasi pendukung konsep “NKRI Bersyariah” ayat ini dijadikan dalil bahwa memutuskan perkara tanpa hukum Allah setara dengan kekafiran atau kefasikan.⁵ Kajian kontekstual justru menekankan bahwa penggunaan demikian bersifat polarisatif, karena asal turunnya ayat-ayat ini berkaitan dengan suatu kasus historis (pesalah zina yang dihukum tidak setimpal oleh hukum buatan mereka),⁶ bukan penegasan hukum universal bagi semua masa.

⁴ Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, cepat dan Tepat* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi, 2011): hlm. 116-117.

⁵ Misbah Hudri. “Pembacaan Kontekstual Ayat “Berhukum dengan Hukum Allah” (Narasi kontra NKRI Bersyariah)”. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2, (2020): hlm. 180.

⁶ Misbah Hudri. “Pembacaan Kontekstual Ayat”..., hlm. 183.

Jika dibandingkan dengan ayat-ayat lain yang bermuatan hukum, posisi Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47 tetap unik. Misalnya QS An-Nur [24]: 2 mengatur secara tegas hukuman rajam dan larangan belas kasihan dalam pelaksanaan “agama (hukum) Allah” bagi pelaku zina⁷, atau QS Al-Baqarah [2]: 229 menegaskan pentingnya tidak melanggar “batas-batas Allah” dalam aturan nikah-cerai.⁸ Namun ayat-ayat tersebut menekankan kepatuhan syariah bagi umat Islam secara umum tanpa mengaitkan pelanggaran dengan identitas agama tertentu. Sebaliknya, Al-Maidah 44, 45, dan 47 menonjol karena menggabungkan tema hukum dengan pencantuman identitas Ahlul Kitab yaitu pelanggaran hukum-Nya oleh kaum non-Muslim digambarkan sebagai kekafiran atau kefasikan. Keunikan tematik dan kontekstual inilah yang membedakan Q.S. Al-Maidan [5]: 44, 45 dan 47 dari ayat-ayat hukum serupa lainnya dan menjadikannya fokus penelitian lebih mendalam.

Untuk memahami bagaimana ideologi Thalib memengaruhi terjemahannya, analisis *Critical Discourse Analysis* (CDA) menurut Van Dijk menawarkan pendekatan yang relevan. Pendekatan ini menyoroti bagaimana hubungan antara struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial membentuk teks dan pesan ideologis di dalamnya. Dalam model Van Dijk, analisis berfokus pada *macrostructure* (tema besar, seperti dominasi syariah) dan *microstructure* (*semantik, sintaksis, dan leksikal*),

⁷ Q.S. An-Nur ayat 2 yang artinya: “Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.”

⁸ Q.S. Al-Baqarah ayat 224 yang artinya: “Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

serta representasi polarisasi ideologis, seperti “kami” dan “mereka”.⁹ Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, Thalib menggunakan pola-pola bahasa yang menekankan polarisasi, seperti menggambarkan istilah taghut sebagai bentuk perlawanan terhadap hukum ilahi dan istilah adil yang dielaborasi berdasarkan perspektif syariah.

Lebih jauh lagi, pendekatan CDA juga memudahkan analisis konteks sosial yang melingkupi penafsiran Thalib. Sebagai seorang tokoh dalam era reformasi Indonesia pasca-Soeharto, Thalib memanfaatkan kebebasan politik saat itu untuk mengadvokasi syariah dan melawan sistem demokrasi yang ia pandang bertentangan dengan Islam. Penafsiran *Al-Qur'an* yang ia tawarkan dianggap sebagai bagian dari perjuangan politisnya untuk mendorong penerapan hukum Islam sebagai dasar konstitusi negara. Dengan menggunakan analisis CDA Van Dijk, dapat terlihat bagaimana unsur kognisi sosial membentuk pilihan-pilihan tafsir dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* -nya, terutama dalam menjelaskan ayat-ayat tentang hukum Tuhan seperti dalam Surah Al-Maidah.

Meningkatnya polemik terjemahan *Al-Qur'an* di Indonesia, di mana karya Thalib secara langsung menantang diskursus keagamaan resmi negara, seperti terjemahan yang disahkan oleh Kementerian Agama, dengan pendekatan yang lebih tafsiriah dan ideologis. Dalam hal ini, *Critical Discourse Analysis* (CDA) pendekatan Van Dijk menjadi kerangka teori yang relevan untuk mengungkap bagaimana diskursus, kognisi, dan konteks sosial saling berinteraksi dalam membentuk bias ideologis Thalib. Maka penelitian ini signifikan untuk diteliti.

⁹ Achmad Fuaddin, “Misi Islamisme Dalam Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (2021): hlm. 72.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti akan memfokuskan pembahasan agar permasalahan serta penulisan lebih terarah, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Muhammad Thalib menerjemahkan Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47 dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*?
2. Bagaimana *microstructure*, *superstructure*, dan *macrostructure* terhadap penerjemahan Muhammad Thalib pada Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47?

C. Tujuan Penelitian

Setelah memahami rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak diraih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana Muhammad Thalib menerjemahkan Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47 dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*.
2. Untuk menganalisis *microstructure*, *superstructure*, dan *macrostructure* terhadap penerjemahan Muhammad Thalib pada Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berarti dalam pengembangan analisis tafsir yang lebih modern. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis

Memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian tafsir kontemporer, khususnya mengenai Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib dengan analisis wacana kritis Van Dijk serta memperkaya

bentuk penelitian ilmiah dalam lingkup jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi literatur keislaman seputar penafsiran ayat Al-Qur'an dengan analisis wacana kritis Van Dijk agar nantinya bisa diketahui oleh masyarakat umum serta menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai penelitian yang terkait dengan empat tema utama, yaitu tafsir dan terjemahan Al-Qur'an, Islamisme dan ideologi jihadis. Klasifikasi ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap fokus dan kontribusi masing-masing penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

1. Terjemahan Al-Qur'an

Penelitian tentang terjemahan Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan karya Muhammad Thalib, menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana teks keagamaan diterjemahkan dan ditafsirkan dalam konteks ideologis tertentu. Achmad Fuaddin, dalam artikelnya di *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, mengkaji misi Islamisme yang terkandung dalam *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah* Muhammad Thalib. Fuaddin menegaskan bahwa terjemahan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan makna literal Al-Qur'an, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi Islamisme. Hal ini terlihat dari pemilihan kata dan penafsiran yang cenderung mendukung gerakan-gerakan Islamis tertentu.¹⁰

¹⁰ Achmad Fuaddin. "Misi Islamisme"..., hlm. 73.

Penelitian lain oleh Istianah, dalam tulisannya tentang dinamika penerjemahan Al-Qur'an, membandingkan karya terjemahan HB Jassin dan Muhammad Thalib.¹¹ Ia menyoroti polemik yang muncul akibat perbedaan pendekatan antara kedua penulis. Sementara Jassin lebih menekankan pada bahasa sastra dan keindahan bahasa Indonesia, Thalib menggunakan pendekatan tafsiriyah yang lebih ideologis. Perbedaan ini menimbulkan perdebatan tentang otoritas dan keabsahan terjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Sementara penelitian Kurdi Fadal dan Heriyanto fokus pada justifikasi ideologi jihadis dalam terjemahan Al-Qur'an Indonesia, khususnya dalam karya Thalib. Mereka menunjukkan bagaimana terjemahan Thalib digunakan untuk mendukung narasi jihadis, dengan menafsirkan ayat-ayat tertentu secara selektif untuk mendukung agenda politik dan keagamaan tertentu.¹² Di sisi lain, Rahmat Hidayat mengkritik terjemahan Thalib yang dianggap bertentangan dengan terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Hidayat menilai bahwa terjemahan Thalib cenderung subjektif dan tidak mempertimbangkan konteks kebangsaan Indonesia yang plural.¹³

Tidak hanya itu, Rizqa Ahmadi menawarkan model terjemahan tafsiriyah Thalib, dengan menekankan pada pendekatan kontekstual dan ideologis yang digunakan oleh Thalib. Ahmadi menyoroti bagaimana Thalib menggunakan terjemahan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang sesuai dengan visi ideologisnya.¹⁴ Sementara itu, Sibro Amulisi meneliti bias ideologis dalam terjemahan

¹¹ Istianah. "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an"... , hlm. 42.

¹² Fadal dan Heriyanto. "Justifikasi Ideologi Jihadis"... , hlm. 113.

¹³ Rahmat Hidayat. "Kritik Muhammad Thalib Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2020): hlm. 190.

¹⁴ Rizqa Ahmadi. "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib." *Jurnal CMES* 7, no. 1 (2015): hlm. 67.

Al-Qur'an karya Thalib. Amulisi menunjukkan bahwa terjemahan Thalib tidak bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan ideologis tertentu, yang tercermin dalam pemilihan kata dan penafsiran ayat-ayat tertentu.¹⁵

2. Islamisme dan Ideologi Jihadis

Beberapa penelitian mengaitkan karya Muhammad Thalib dengan gerakan Islamisme dan ideologi jihadis di Indonesia. Anwar Kurniawan dan Ahmad Aminuddin, dalam penelitian mereka, mengeksplorasi peran Thalib dan Majelis Mujahidin Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penegakan syariat Islam. Mereka menunjukkan bagaimana tafsir Thalib digunakan untuk mendukung agenda politik MMI, yang bertujuan untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana teks keagamaan dapat dimanipulasi untuk mendukung gerakan politik tertentu.¹⁶

Kemudian Mohamad Sobirin, dalam analisis sosio-pragmatisnya, mengkaji wacana teologis kontra demokrasi Pancasila dalam terjemahan Thalib. Shobirin menunjukkan bagaimana Thalib menggunakan terjemahan Al-Qur'an untuk menentang sistem demokrasi Pancasila, dengan menafsirkan ayat-ayat tertentu secara selektif untuk mendukung narasi anti-demokrasi. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana teks keagamaan dapat digunakan sebagai alat untuk menentang sistem politik yang ada.¹⁷

¹⁵ Sibro Amulisi. "Ideological Biases In Translating The Qur'an: An Analysis Study Of Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah By Muhammad Thalib." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): hlm. 44.

¹⁶ Anwar Kurniawan dan Ahmad Aminuddin. "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, Dan Tafsir Ayat-Ayat Penegakan Syariat Islam Di Indonesia". *Teosofi* 8, no. 1 (2018): hlm. 140.

¹⁷ Mohamad Sobirin. "Wacana Teologis"... , hlm. 198.

F. Landasan Teori

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan mengungkap relasi kuasa, dominasi, dan ketidaksetaraan sosial yang tereproduksi melalui teks dan praktik wacana dalam konteks sosiopolitik. Menurut van Dijk, CDA bukanlah metode khusus, melainkan perspektif kritis yang menggunakan beragam metode analisis wacana untuk meneliti bagaimana struktur wacana memperkuat atau menantang hegemoni kelompok dominan.¹⁸ CDA berfokus pada “masalah sosial dan isu politik” serta berupaya menjelaskan hubungan antara struktur wacana dengan interaksi sosial dan struktur makro seperti kekuasaan, ideologi, dan diskriminasi.¹⁹

Salah satu konsep inti dalam CDA adalah kekuasaan sebagai kontrol, di mana kelompok dominan mengontrol akses dan struktur wacana untuk memengaruhi pikiran dan tindakan kelompok subordinat. Van Dijk menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya tercermin dalam kontrol terhadap konteks komunikasi (seperti partisipan, topik, atau genre), tetapi juga melalui manipulasi kognisi sosial, seperti pengetahuan, sikap, dan ideologi. Misalnya, melalui pemilihan leksikon metafora atau struktur pasif dalam teks media, kelompok dominan dapat membentuk persepsi publik yang merugikan kelompok minoritas.²⁰

CDA juga menekankan hubungan makro-mikro, di mana analisis wacana harus menjembatani level interaksi individual (*micro*) dengan struktur sosial yang lebih luas (*macro*). Misalnya, pidato rasis di parlemen (level *macro*) dapat menjadi bagian dari reproduksi kebijakan

¹⁸ Teun A. van Dijk. *Ideology: An Multidisciplinary Approach*. London: Sage, 1998. hlm. 3.

¹⁹ Teun A. van Dijk, 1998. *Ideology...*, hlm. 5.

²⁰ Teun A. van Dijk, *Racism and the Press*. London and New York: Routledge, 1991, hlm. 5.

diskriminatif (level *macro*). Dalam teori analisis wacana kritis oleh Teun A. van Dijk, konsep *microstructure*, *superstructure* wacana kritis, dan *macrostructure* yang merupakan elemen kunci untuk memahami dan menganalisis wacana secara keseluruhan.

Dengan memahami ketiga konsep tersebut, analisis wacana kritis dapat melibatkan pemahaman holistik, mulai dari struktur makro yang mencakup konteks sosial dan ideologi, hingga *superstructure* yang merinci pola-pola kekuasaan dan ideologi, hingga *microstructure* yang mengeksplorasi elemen-elemen bahasa pada tingkat yang lebih detail. Hal ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana wacana dapat berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan kekuasaan serta ideologi dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis data-data kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*, CDA) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam teks digunakan untuk merefleksikan dan memperkuat ideologi tertentu, serta keterkaitannya dengan struktur sosial dan kognisi masyarakat. Analisis wacana kritis Van Dijk melibatkan tiga elemen utama yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga elemen ini akan digunakan secara sistematis untuk mengungkap bagaimana Muhammad Thalib dalam *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah* menerjemahkan Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47 dengan bias ideologi tertentu.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks terjemahan Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib, khususnya pada ayat yang menjadi fokus kajian. Data sekunder meliputi terjemahan Al-Qur'an resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, artikel-artikel jurnal ilmiah, serta buku referensi yang relevan dengan teori analisis wacana kritis Van Dijk dan studi terjemahan Al-Qur'an.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data utama berupa terjemahan Muhammad Thalib dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, khususnya Q.S. Al-Maidah ayat 44, 45, dan 47, yang dianalisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, mencakup struktur teks, superstruktur, dan makrostruktur.

Metode analisis data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sesuai dengan tiga tingkat struktur yang digunakan dalam Teun A. van Dijk's *Critical Discourse Analysis* (CDA):

1. *Microstructure*

Microstructure merujuk pada elemen-elemen bahasa dan tata bahasa pada tingkat yang lebih rendah dalam wacana. Ini mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa lainnya. Dalam konteks analisis wacana kritis, struktur mikro membantu mengungkap cara kekuasaan dan ideologi tercermin dalam detail bahasa, seperti bagaimana representasi tertentu dibangun atau bagaimana kata-kata tertentu dapat membawa implikasi kekuasaan. *Superstructure*

Superstructure wacana kritis merujuk pada pola-pola dominan atau pola-pola mendalam dari kekuasaan dan ideologi pada tingkat makro. Ini mencakup cara-cara tertentu di mana kekuasaan dan ideologi dapat diidentifikasi dalam wacana, seperti pola representasi kelompok sosial tertentu atau penggunaan bahasa untuk melegitimasi struktur sosial yang

ada. *Superstructure* memberikan pandangan yang lebih spesifik tentang bagaimana wacana dapat menjadi alat dalam pembentukan dan reproduksi kekuasaan dan ideologi.

2. *Macrostructure*

Macrostructure merujuk pada aspek-aspek besar dalam suatu wacana yang memengaruhi atau mencerminkan struktur sosial dan kekuasaan secara keseluruhan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang konteks sosial, ideologi yang mendominasi masyarakat, serta cara struktur sosial tercermin dalam teks. Dalam konteks analisis wacana kritis, *macrostructure* membantu mengidentifikasi bagaimana kekuasaan dan ideologi termanifestasi dalam wacana secara umum.

Dalam analisis teks, *Microstructure* mengkaji elemen-elemen bahasa seperti pemilihan kata dan tata bahasa, khususnya dalam bagaimana kata dan kalimat membentuk gambaran tentang bagaimana Muhammad Thalib menerjemahkan Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi pembaca. *Superstructure* wacana kritis berfokus pada pola-pola linguistik yang mencerminkan kekuasaan dan ideologi, terutama dalam penggunaan bahasa yang menekankan argumen-argumen tertentu dan representasi keberpihakan. *macrostructure* melibatkan pemahaman konteks sosial dan politik yang memengaruhi produksi teks, termasuk mengidentifikasi kelompok-kelompok sosial yang direpresentasikan dalam narasi. Dengan menyederhanakan analisis ini, maka akan lebih mudah memahami bagaimana *microstructure*, *superstructure*, dan *macrostructure* saling terkait dalam membentuk narasi teks.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi yang direncanakan akan terbagi dalam lima bab utama, disusun secara sistematis untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian. Setiap bab dirancang untuk menguraikan aspek-aspek penting yang mendukung pencapaian tujuan penelitian, mulai dari latar belakang masalah, landasan teori, metode penelitian, hingga analisis data dan kesimpulan. Dengan struktur yang terorganisir, Penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh dan rasional terhadap permasalahan yang diteliti, serta memberikan kontribusi ilmiah yang relevan dalam bidang studi yang dipilih.

Bab pertama menguraikan urgensi analisis penerjemahan Al-Qur'an, khususnya karya Muhammad Thalib dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, untuk mengungkap potensi bias ideologis dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47. Rumusan masalah berfokus pada metode penerjemahan Thalib dan analisis wacana menggunakan kerangka Teun A. van Dijk (*microstructure, superstructure, macrostructure*). Tujuan penelitian adalah menjelaskan metode penerjemahan dan menganalisisnya secara kritis. Manfaat penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi studi tafsir dan praktis bagi literasi keagamaan. Tinjauan pustaka membahas tafsir ideologis dan Islamisme, sementara teori utama menggunakan CDA Van Dijk. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan analisis teks komparatif. Sistematika disusun kronologis untuk menjamin koherensi analisis.

Bab kedua membahas tinjauan teoretis tentang penerjemahan Al-Qur'an, dimulai dengan pemaparan pengertian dan tujuan penerjemahan. Bagian ini menjelaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an bukan sekadar pengalihan bahasa, tetapi juga interpretasi makna agar pesan wahyu dapat

dipahami oleh umat non-Arab, tanpa mengklaim bahwa hasil terjemahan dapat menggantikan teks aslinya. Selanjutnya, bab ini mengulas secara mendalam model-model penerjemahan Al-Qur'an berdasarkan klasifikasi Imam Adz-Dzahabi, yaitu model harfiyah (literal) dan model tafsiriyah (interpretatif). Masing-masing model dijabarkan secara rinci, mencakup pengertian, bentuk-bentuknya, kelebihan, keterbatasan, serta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Pembahasan ini memberikan kerangka konseptual yang penting dalam memahami pendekatan yang digunakan oleh para penerjemah Al-Qur'an serta menjadi pijakan teoritis bagi kajian terhadap karya Tarjamah Tafsiriyah pada bab selanjutnya.

Bab ketiga membahas biografi Muhammad Thalib, mencakup latar belakang pendidikan, keterlibatan dalam aktivisme Islam (sebagai pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia/MMI), serta karya-karyanya dalam studi Al-Qur'an. Kemudian Bab ini juga akan mengulas *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, meliputi latar belakang penulisan, metode penerjemahan berbasis tafsir, dan pendekatan ideologis yang digunakan Thalib.

Bab keempat akan mendeskripsikan hasil penerjemahan Muhammad Thalib pada Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47, dengan membandingkannya secara langsung dengan terjemahan resmi Kemenag RI untuk mengidentifikasi perbedaan diksi, struktur kalimat, serta nuansa makna yang muncul. Kedua, mengaplikasikan Analisis Wacana Kritis Van Dijk melalui tiga tingkat: (1) *Microstructure*, menganalisis pilihan kata dan teknik retorik yang merefleksikan bias ideologis. Bab ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah tentang metode penerjemahan Thalib serta relevansi analisis struktur wacana dalam mengungkap agenda ideologisnya. (2) *Superstructure*, mengkaji pola narasi yang terbangun melalui organisasi teks; dan (3) *Macrostructure*,

mengeksplorasi konteks ideologis Thalib sebagai tokoh Islamisme dan pengaruhnya terhadap penekanan dominasi syariah dalam terjemahan.

Bab kelima menyajikan simpulan penelitian yang merangkum temuan utama terkait bagaimana Muhammad Thalib menerjemahkan Q.S. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47, termasuk perbedaan diksi dan struktur kalimat dengan terjemahan Kemenag RI, serta hasil analisis *macrostructure* (konteks ideologis), *superstructure* (pola narasi polarisasi), dan *microstructure* (pilihan kata) yang mencerminkan bias ideologis dalam karyanya. kemudian Bab ini akan memberikan saran praktis, seperti pentingnya literasi kritis masyarakat dalam membaca terjemahan Al-Qur'an, dan saran akademis berupa rekomendasi penelitian lanjutan misalnya, analisis CDA terhadap terjemahan ayat hukum lainnya atau studi komparatif dengan penerjemah ideologis sejenis.